

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *DEBT COVENANT* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Januar Eky Pambudi

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepemilikan manajerial dan *debt covenant* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme dalam laporan keuangan yang di laporkan oleh manajemen. Konservatisme merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan *net asset measure*. Variabel independen yang diteliti antara lain kepemilikan manajerial dan *debt covenant*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme akuntansi, Kepemilikan manajerial, *Debt Covenant*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepemilikan manajerial dan *debt covenant* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme dalam laporan keuangan yang di laporkan oleh manajemen. Alasan penting diadakan penelitian ini karena konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian dalam risiko yang berkaitan dengan situasi bisnis yang dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai dan ketidakpastian serta risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan

agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Atas dasar itu pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan (Almilia, 2004 dalam Deviyanti, 2012).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Wahyuni (2008) dalam Alfian dan Sabeni (2013) mengungkapkan bahwa manajemen dalam mengelola sumber daya wajib menerbitkan lalu menyampaikan laporan keuangan. Fatmariansi (2013)

menyatakan bahwa pihak eksternal sangat membutuhkan laporan keuangan karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya sedangkan pihak internal memiliki keuntungan dalam hal informasi perusahaan sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Menurut Wardhani (2008) prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Lebih lanjut fleksibilitas tersebut mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan.

Banyak kasus yang terjadi akibat fleksibilitas ini dikarenakan kebebasan manajemen dapat membuat laporan keuangannya dengan prinsip konservatif. Kiryanto dan Supriyanto (2006) dalam Alvian dan Sabeni (2013) mengungkapkan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Gideon (2005) dalam Alvian dan Sabeni (2013) menyatakan salah satu kasus konservatisme akuntansi adalah adanya kasus skandal laporan keuangan. Yang tergolong dalam skandal laporan keuangan tersebut diantaranya adalah kasus PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2002 yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Konservatisme dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan.

Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal ini akan berakibat terjadinya konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Juanda (2007) dalam Diniyanti (2010) mengungkapkan bahwa konflik kepentingan antara investor dan kreditor akan terjadi dalam praktik konservatisme. Lebih lanjut hal ini dikarenakan investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva dan penggantian aktiva. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan dapat menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Sesuai yang dikemukakan Lafond dan Roychowdhury (2007) dalam Brillianti (2013) penelitiannya menghipotesiskan bahwa jika kepemilikan manajerial kecil maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar dengan demikian permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi tingkat konservatisme diantaranya Brillianti (2013) dan Kootanaee (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu pada penelitian Alvian dan Sabeni (2013) diketahui bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Nugroho (2012) mengungkapkan bahwa kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingannya. Penelitian Brillianti (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan pada penelitian Alvian dan Sabeni (2013) *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

GAP dalam penelitian ini, yaitu penelitian sebelumnya oleh Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Namun demikian hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahaudin dan Wijayanti (2011) serta Brillianti (2013) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen juga belum menemukan hasil yang konsisten. Dalam penelitian Brillianti (2013) mengungkapkan bahwa *debt covenant* dalam hal ini menggunakan proksi *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan pada penelitian Alvian dan Sabeni (2013) mengungkapkan bahwa *debt covenant* dalam hal ini menggunakan proksi *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Adapun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Adapun Tujuan Penelitian, sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris kepemilikan manajerial dan pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan bukti empiris *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kajian Teoritis

Teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan adalah teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Deviyanti (2012) teori agensi ini mengungkapkan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan.

Anggraeni (2011) *principal* didefinisikan sebagai pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yang disebut agen sebagai pihak yang diberi kepercayaan untuk menjalankan dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan kepadanya. Menurut Anggraeni (2011) teori agensi diasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian hal ini mengindikasikan adanya kepentingan setiap pihak yang ada pada perusahaan untuk mencapai suatu tujuan.

Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Deviyanti (2012) mengungkapkan bahwa pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuntungan keuangan yang bertambah di dalam perusahaan sedangkan para manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa bonus dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Menurut Scott (2000) dalam Alvian dan Sabeni (2013) terdapat 2 macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor

selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Namun demikian pemegang saham tidak dapat mengawasi semua keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer akan bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam teori keagenan yaitu adanya konflik kepentingan (Nugroho, 2012).

Prena (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan media komunikasi antara pihak agen dan *principal* dan penyajian laporan keuangan yang berkualitas dilihat dari kelengkapannya (*comprehensiveness*). Selanjutnya penyajian keuangan yang handal dan relevan merupakan ukuran yang diharapkan oleh investor atas kinerja manajer. Serta pihak agen

pastinya menghendaki respon yang baik dari pihak prinsipal, pihak agen akan menyajikan laporan yang lebih komprehensif agar mendapatkan respon yang baik dari pihak prinsipal.

Selain adanya konflik keagenan yang muncul di antara agen dan prinsipal, terdapat pula beberapa perilaku manajemen sebagai agen dengan berbagai prinsipalnya. Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam Alvian dan Sabeni (2013) dalam teori akuntansi positif, terdapat tiga hubungan keagenan, yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham). Manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham pemegang saham eksternal. Agen atau manajer tersebut ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus (adanya asumsi *bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajer lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Adanya rasa memiliki dari manajer terhadap perusahaan yang tinggi membuat manajer lebih

berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Penerapan akuntansi yang konservatif menyebabkan terdapat cadangan dana tersembunyi yang cukup besar untuk dapat meningkatkan investasi perusahaan. Aset akan diakui dengan nilai terendah, sehingga nilai pasar lebih besar daripada nilai buku dan terbentuklah *goodwill*.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor. Apabila rasio hutang/ekuitas perusahaan tinggi, maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba akan semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah. Manajer akan cenderung melaporkan labanya secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga

membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan karena konservatisme itu berhubungan dengan laporan keuangan dimana bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (Prena, 2013). Penerapan teori ini terdapat pada variabel-variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial dan *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* yang dapat mempengaruhi konservatisme laporan keuangan suatu perusahaan.

Dalam variabel kepemilikan manajerial hubungan keagenan antara *agent* dan *principal* serta manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan perusahaan akan memilih pencatatan laporan keuangan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Watts dan Zimmerman (1990) berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Lebih lanjut hipotesis-hipotesis tersebut adalah: (1) Hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*), (2) Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan (3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Lalu alasan lainnya dalam Alvian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa dengan menunjukkan kinerja yang baik di dalam laporan keuangan kepada kreditur maka perusahaan akan mudah meminjam dana karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya dan beranggapan perusahaan

dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayarnya.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007 dalam Nugroho, 2012). Informasi besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer penting bagi *stakeholder* karena dengan demikian informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Terdapat perbedaan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan berlaku sesuai kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan dan bukan pemegang saham, maka metode akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Alvian dan Sabeni (2013) hal tersebut dikarenakan manajer menginginkan hasil kerja yang selama ini dilakukan terlihat baik oleh pihak eksternal sehingga manajer mendapatkan bonus dengan asumsi terdapat perjanjian *bonus plan* sebelumnya sehingga mendorong manajer melaporkan laba lebih besar.

Lebih lanjut Alvian dan Sabeni (2013) sebaliknya bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode

akuntansi yang konservatif lalu keputusan dan aktivitas akan diselaraskan oleh kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Kemudian karena semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen bukan hanya sekedar menjadi agen, namun juga menjadi pemilik perusahaan dan hal ini dapat mengurangi konflik agensi.

Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Deviyanti (2012) menyatakan bahwa rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Lebih lanjut karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi. Dengan begitu, adanya peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat membuat calon investor dan investor menilai perusahaan secara positif lalu akan menanamkan investasi di perusahaan tersebut.

Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001 dalam Nugroho, 2012). Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya. Fatmariani (2013) mengungkapkan bahwa terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Lebih lanjut *debt*

covenant mengindikasikan bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Alvian dan Sabeni (2013) *Debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pihak eksternal, agar pihak eksternal yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan secara konservatif.

Fatmariani (2013) menyatakan bahwa pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya meminimalisir manajemen dalam melakukan *income increasing*. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Fatmariani (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan berupaya dalam menunjukkan kinerja yang baik agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya. Lebih lanjut pada situasi laba yang tinggi, kreditur akan beranggapan bahwa perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Pada kasus ini standar akuntansi yang konservatif mungkin akan melindungi kreditor.

Fatmariansi (2013) dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo mengatakan bahwa manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi resiko “*default*”. Hal ini bertentangan dengan konsep konservatif ditunjukkan dengan tindakan pengakuan pendapatan lebih awal (menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan) yang seharusnya tidak cepat mengakui pendapatan melainkan segera mengakui adanya beban.

Sesuai dengan penelitian Qiang (2003) dalam Lasdi (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak. Kemudian *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditor, mereka dapat melakukan berbagai cara seperti (Weston dan Brigham, 1998 dalam Alvian dan Sabeni, 2013):

1. Melalui persyaratan yang diajukan dalam perjanjian kredit. Kreditor dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.

2. Jika kreditor berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal.

Konservatisme Akuntansi

Definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 2 paragraf 95 yang menyatakan *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.*

Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Alvian dan Sabeni (2013) konservatisme muncul akibat adanya insentif yang berhubungan dengan biaya kontrak atas perjanjian hutang, hutang, biaya politis seperti pajak dan sebagainya, serta bonus atas kinerja manajemen. Dewi (2003) dalam Oktomegah (2012) menyatakan bahwa implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan hutang yang lebih tinggi. LaFond dan Roychowdhury (2007) dalam Deviyanti (2012) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar

yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan *shareholders*.

Konservatisme menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan karena dapat mengurangi pembayaran kepada pihak-pihak yang bersangkutan, seperti pembayaran pajak dan biaya politik lainnya. Seperti pendapat Suharli (2009) dalam Alvian dan Sabeni (2013) bahwa inti pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Sari dan Adhariani (2009) mengungkapkan bahwa konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur dengan ukuran nilai pasar mengacu pada penelitian Bahaudin dan Wijayanti (2011) serta Faradillah (2010) mengukur konservatisme dengan *net asset measures* diukur menggunakan nilai rasio *market to book ratio* perusahaan yaitu dengan membandingkan harga penutupan saham per lembar dengan nilai buku saham per lembar dan apabila nilai lebih dari 1 maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi karena perusahaan mencatat nilai perusahaan

lebih rendah dari pasarnya (Watts, 2003).

Hipotesis Penelitian

1. Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme akuntansi.

Oktomegah (2012) perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimilikinya di dalam perusahaan tinggi. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Pernyataan dari Suaryana (2008) mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari nilai buku karena nilai aset diakui perusahaan dengan nilai paling rendah. Oleh karena itu pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Yazidah (2011) dalam Alvian dan Sabeni (2013)

yang menyatakan semakin rendah kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya saham yang dimiliki oleh manajemen berhubungan atau dapat mempengaruhi konservatisme dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. *Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi*

Debt Covenant dalam hal ini diproksikan dalam rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan (Fatmariyani, 2103). Dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan tiga hipotesis yaitu, *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Lebih lanjut *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Upaya meyakinkan *debt holders* tersebut dilakukan dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Nugroho (2012) pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat

mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

Proksi dari tingkat *leverage* digunakan untuk mengidentifikasi *debt covenant*. *Leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko utang tidak tertagih.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis). Oleh sebab itu maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penyelidikan atau investigasi yang

dikelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik, yang bertujuan menemukan jawaban atau solusi terkait yang umumnya diperoleh melalui pertanyaan terstruktur (Sekaran, 2009).

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y)

Konservatisme Akuntansi

Dewi (2003) dalam Oktomegah (2012) mengungkapkan bahwa implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan hutang yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan *net asset measure* seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000). Pengukuran ini diproksikan dengan rasio *book to market* yang mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan terhadap nilai pasar relatif. Menggunakan rasio ini sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi mencerminkan nilai aktiva yang disajikan *understate* dan kewajiban yang *overstate*.

Variabel independen (X)

Kepemilikan Manajerial (X₁)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007 dalam Nugroho, 2012).

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dapat diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan

jumlah saham yang beredar sesuai atau dengan melihat jumlah saham yang dimiliki manajemen.

Debt Covenant (X₂)

Nugroho (2012) Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini *debt covenant* diukur dengan *Debt To Asset Ratio (DAR)* yaitu total debt dibagi dengan total asset (Brilianti, 2013).

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel (*Purposive sampling*), sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012.
2. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial.
3. Data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan penelitian lengkap.

Metode Analisis Data

Statistik deskriptif

Ghozali (2012) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari

nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum.

Uji Asumsi klasik

Ghozali (2012) Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana data tersebut digunakan secara normal, bebas dari autokorelasi, multikolinieritas, serta heteroskedastitas.

Uji Normalitas

Ghozali (2012) Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik sederhana yang dapat dilakukan dengan melihat nilai K-S dengan probabilitas signifikansi diatas $\alpha = 0,05$ dinyatakan normal. Pengujian normalitas data dapat juga dilakukan dengan metode grafik *P-P Plot* dengan melihat penyebaran data residual pada sumber diagonal, jika data residual menyebar mengikuti garis diagonal maka data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya

variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cutoff yang umum digunakan adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 . Apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2012).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menurut Ghozali (2012) bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data *time series*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dimana tidak terdapat autokorelasi apabila $du < DW$ 4-du.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2012) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi

variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *SRESID* dan *ZPERD* dimana sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2012) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$\text{Konsrv} = \alpha_0 + \mathbf{B}_1 \text{Manj} + \mathbf{B}_2 \text{Lev} + \varepsilon$$

Keterangan:

Konsrv : *Market to book ratio* yaitu dengan membandingkan harga penutupan saham per lembar dengan nilai buku saham per lembar (Faradillah, 2010).

MANJ : Kepemilikan manajerial

LEV : *Leverage (Debt Covenant)*

Pengaruh variabel (X_1) terhadap variabel Y dihitung dengan menggunakan analisis regresi berganda yang cara penghitungan datanya menggunakan *pool data*. Analisis regresi

akan dicari persamaan regresi (koefisien regresi) dan nilai koefisien determinasinya (R^2). Program untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini akan digunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) Selanjutnya sebelum dilakukan pengujian model regresi berganda dan parsial, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi korelasi serial antara residual yang berurutan (Kartadumena, 2010).

Uji Model (Uji - F)

Menurut Ghozali (2012) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji – t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012).

Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

$H_0 : b_i \neq 0$: ada pengaruh.

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai probabilitas (nilai Sig) dari t masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha = 5\%$ (0,05). Kesimpulan dapat diterima atau tidaknya H_0 sebagai pembuktian adalah:

1) H_0 ditolak : apabila $(sig)-t < 0,05$.

2) H_0 diterima : apabila $(sig)-t > 0,05$.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manj	60	.7000	.0001	.059613	.1531851
<i>Debt Covenant</i>	60	1.1100	.0900	.466667	.2375630
Konsrv	60	130.8910	-115.5290	21.027050	36.4296630
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data yang diolah *statistical product and service solution (SPSS)*

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0001 dengan nilai maksimum 0,7. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,596 dengan standar deviasi sebesar 0,153. Sedangkan dalam penelitian Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham oleh manajemen terendah sebesar 0,0100 dan tertinggi sebesar 25,6100 serta rata-ratanya sebesar 4,0112.

Variabel *Debt Covenant* yang diukur dengan cara membagi total hutang dengan total asset memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dengan nilai maksimum 1,110. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,466 dengan standar deviasi sebesar 0,237. Sedangkan dalam penelitian Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* perusahaan terendah sebesar 0,0943 dan

tertinggi sebesar 2,1597 serta rata-ratanya sebesar 0,5491.

Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -115,529 dengan nilai maksimum 130,891. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 21,027 dengan standar deviasi sebesar 36,429. Sedangkan dalam penelitian Alvian dan Sabeni (2013) menunjukkan hasil bahwa nilai konservatisme akuntansi terendah sebesar -0,4112 dan tertinggi sebesar 0,9498 serta rata-ratanya sebesar -0,0107.

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil penghitungan kepemilikan manajerial, *leverage* dan konservatisme akuntansi setiap perusahaan diinput ke dalam program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS), untuk dilakukan analisis statistik dengan melalui tahapan uji asumsi klasik, uji *F*, regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji *t*. Analisis statistik ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Sebelum menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedasitas. Hasil dari uji asumsi klasik ini adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas residual ini adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak.

Pengujian normalitas residual data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov smirnov test*, yang mana jika nilai *asym.sig* (2-tailed) > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.

Tabel 2.
Uji Normalitas

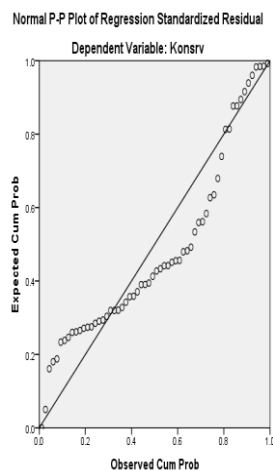
		Unstandardized Residual
N		60
Norma l	Mean	0E-7
Param eters ^{a,b}	Std. Deviation	32.62759038
Most Extreme	Absolute	,175
Differences	Positive	,175
	Negative	-,146
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

Sumber : Data diolah SPSS

Uji normalitas data ini dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*, dimana data yang diuji merupakan data residual atau nilai sisa yang dihasilkan dari selisih nilai variabel dependen (Y) dan nilai variabel dependen (Y') hasil analisis regresi. Berdasarkan *output* uji normalitas residual ini, diketahui bahwa nilai signifikasi (*Asym.Sig 2 tailed*) sebesar 0,051. Karena nilai signifikasi

lebih dari 0,05 maka residual berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data dapat juga dilakukan dengan metode grafik *P-P Plot* dengan melihat penyebaran data residual pada sumber diagonal, jika data residual menyebar mengikuti garis diagonal maka data residual terdistribusi secara normal. Grafik *P-P Plot* adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Grafik Output P-P Plot

Berdasarkan hasil *output* analisis statistik, terlihat bahwa data residual menyebar mengikuti garis diagonal, berarti data residual terdistribusi secara normal. Dari grafik *P-P Plot* dapat terlihat bahwa data mempunyai hubungan yang linear sehingga dapat memenuhi prasyarat dalam regresi linear berganda.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Agar tidak terjadi multikolinearitas, *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* < 10.

Tabel 3.

Uji Multikolinearitas *Coefficients^a*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Manj	0,987	1.014
Debt		
Covenant	0,987	1.014

Sumber : Data diolah SPSS

Terjadinya multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Toleran lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas Ghozali (2012). Berdasarkan hasil *output*, nilai VIF pada kolom *Collinearity Statistics* untuk variabel X_1 (kepemilikan manajerial) sebesar 1.014, variabel X_2 (*Debt Covenant*) sebesar 1.014 semua nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10. Sedangkan nilai *Tolerance* untuk semua rasio memiliki nilai diatas 0,1 di mana variabel X_1 (kepemilikan manajerial) sebesar 0.987, variabel X_2 (*leverage*) sebesar 0.987. Berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi berganda.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*.

Tabel 4.
Uji Autokorelasi

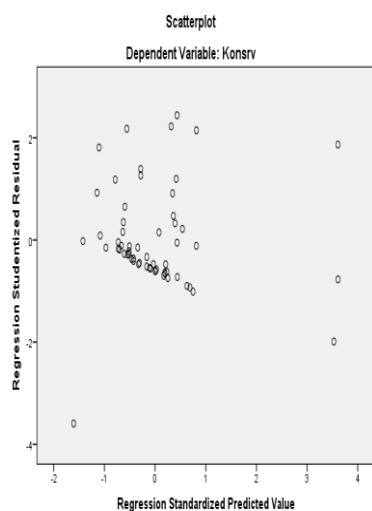
Model	Durbin-Watson
1	2.114

Sumber : Data diolah SPSS

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi suatu periode dengan periode sebelumnya diantara variabel independen dan variabel dependen. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson* dan *output* yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* pada regresi linear berganda ini sebesar 2,114 dan 1,649 (du). Ghozali (2012) berdasarkan pedoman interpretasi $1,649 < 2,114 < 2,351$. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2012) uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.



Gambar 2.
Scatterplot

Dari Grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

Tabel 5.
Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 (Constant)	30,932
Manj	87,435
Debt Covenant	-32,394

Sumber : Data diolah SPSS

Model penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$\text{Konsrv} = 30,932 + 87,435 \text{ Manj} - 32,394 \text{ Lev}$$

Dari model regresi di atas dapat diinterpretasikan, sebagai berikut:

1. Nilai konstanta regresi linear berganda adalah sebesar 30.932 artinya jika variabel independen kepemilikan manajerial (*Manj*) dan *debt covenant* yang diprosikan ke dalam *leverage* (*Lev*) bernilai 0, maka variabel dependen (nilai konservatisme akuntansi (*Konsrv*)) adalah 30,932.

2. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (*Manj*) sebesar 87,435 artinya jika kepemilikan manajerial mengalami 1% kenaikan, maka konservatisme akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 87,435% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi *debt covenant* sebesar -32,394 artinya jika *leverage* mengalami 1% penurunan, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar -32,394% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Coefficient Determination diatas memberikan informasi mengenai nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* yang digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6.
Uji Koefisien Determinasi
Adjusted R Square

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	.17

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil *output model summary*, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,17 yang berarti besarnya pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt*

covenant terhadap konservatisme akuntansi adalah 17% dan 83% disebabkan faktor lain diluar regresi ini. Dengan nilai *Adjusted R Square* adalah 0.17, memberi arti bahwa pengaruh atau hubungan kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi lemah. Sedangkan faktor lain sebesar 0.83 dapat disebabkan oleh faktor lain yang tidak masuk kedalam model regresi yang diteliti.

Uji t (*t-test*)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7.
Uji t

Model	t	Sig.
1 Manj	3.078	0,003
<i>Debt Covenant</i>	-1.769	0,082

Sumber : Data diolah SPSS

Dari uji *t* diatas maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan *Output*, *t* hitung rasio kepemilikan manajerial

(*Manj*) adalah 3.078 dengan signifikansi 0,003. Dengan demikian maka **H₁ diterima**.

Penerimaan H₁ diartikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial atas saham yang tinggi dalam perusahaan akan mendorong manajer untuk melakukan pencatatan laporan keuangan secara konservatif. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki inisiatif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

2. *t* hitung *debt covenant* yang diprosikan ke dalam *leverage* (*Lev*) adalah -1.769 dengan signifikansi 0.082. Dengan demikian maka **H₂ ditolak**.

Dapat diartikan bahwa *debt covenant* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Fatmariyani (2013) *debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditor. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif, yaitu

dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin. Hal itu bertujuan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari kreditor.

Uji Model (Uji F atau *F-test*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara *CG*, *CSR* dan *KI* terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama (simultan).

Tabel 8.
Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	7,029	,002 ^b
Residual		
Total		

Sumber : Data diolah SPSS

Menurut Ghazali (2012) uji *F* (*Goodness of fit*) digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt covenant* diprosikan ke dalam *leverage*. Dari uji ANOVA atau *F test* (*Goodness of fit*) didapat nilai *F* hitung sebesar 7,029 dengan probabilitas sig 0,002. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang disajikan fit sesuai digunakan dalam variabel penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis ke-1 bertujuan untuk menguji pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.003. Nilai signifikansi sebesar $0.003 < \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial signifikan pada level 5% yang berarti bahwa kepemilikan manajerial (Manj) berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Alvian dan Sabeni (2013) serta Nugroho (2012) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Dengan adanya peningkatan nilai perusahaan tersebut, diharapkan investor maupun calon investor dapat menilai perusahaan secara positif sehingga tertarik untuk menanamkan investasi baru. Nugroho (2012) menyatakan kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dapat menyelaraskan perbedaan antara manajemen dengan pemegang saham

dari luar. Oleh karena itu disaat seorang manajer adalah seorang pemilik saham, maka masalah keagenan akan diasumsikan hilang.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Fatmariansi (2013) dan Brillianti (2013) serta Wardhani (2008). Wardhani (2008) menjelaskan bahwa hubungan negatif antara konservatisme dengan kepemilikan manajerial dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Hasil penelitian yang tidak signifikan mungkin karena sebagian besar perusahaan manufaktur yang memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada kepemilikan institusional sehingga kebijakan perusahaan lebih banyak dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas. Termasuk juga dalam hal konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis ke-2 bertujuan untuk menguji pengaruh *debt covenant* yang diprosikan ke dalam *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -32.394 dengan signifikansi sebesar 0.082. Nilai signifikansi sebesar $0.082 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Alvian dan Sabeni (2013) serta Deviyanti (2012) yang menemukan

bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme.

Seperti yang dikatakan oleh Lo (2006) dalam Alvian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Lebih lanjut hal ini dikarenakan kreditor mempunyai suatu hak dalam mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan jika perusahaan yang bersangkutan mempunyai nilai hutang yang cukup tinggi, dengan situasi seperti itu, asimetri informasi yang terjadi antara kreditor dan manajemen dapat berkurang dan manajer tidak dapat melaporkan nilai laba secara *overstatement*.

Watss dan Zimmerman (1986) dalam Fatmariyani (2013) *debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif. lebih lanjut karena manajer ingin menunjukkan kinerja yang baik agar kreditor yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. *Debt Covenant* berpengaruh tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Rekomendasi

Adapun Rekomendasi yang diberikan, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar perusahaan manufaktur atau melakukan perbandingan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur.
2. Menggunakan perhitungan konservatisme selain ukuran *net asset measures*, seperti *earnings/stock returns relation measure* dan *Earning/accrual measures* agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai konsistensi penggunaan proksi.
3. Sebaiknya dalam menanamkan modal pada perusahaan mempertimbangkan factor struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant*.
4. Investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
5. Lebih memperhatikan persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan, guna menjaga independensi pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat.

Daftar Pustaka

Alfian, Angga dan Arifin Sabeni. 2013. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.

- Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3.
- Anggraeni, Mariska Dewi. 2011. Agency theory dalam perspektif islam. *JHI*. Vol. 9, No. 2.
- Ardina ,Vinda Ayu Dewi . 2012. Analisis pengaruh non performing loan, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio,dan biaya operasi terhadap pendapatan operasi terhadap profitabilitas (ROA) PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. *Skripsi*.
- Bahaudin, Ahmad Arif dan Provita Wijayanti. 2011. Mekanisme corporate governance terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Dinamika Sosial Ekonomi*. Vol. 7, No. 1.
- Beaver, W. H., and S. G. Ryan. 2000. Biases and lags in book value and their effects on the ability of the boo-to-market ratio to predict book return on equity. *Journal of Accounting Research* 38: 127-148.
- Brillianti, Dinny Prastiwi. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2, No. 3.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Diniyanti, Anna. 2010. Pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik bondholder-shareholder dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan. *Skripsi*. Universitas sebelas maret. Surakarta.
- Faradillah. 2010. Pengaruh kepemilikan manajerial dan investment opportunity set (IOS) terhadap konservatisme akuntansi. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Fatmariani. 2013. Pengaruh struktur kepemilikan, debt covenant dan growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Program Sarjana Universitas Negeri Padang.

- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Kootanaee, Akbar Javadian, Jalal Seyyedi dan Morteza Nedaei. 2013. Accounting conservatism and corporate governance's mechanisms: evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics, Business and Finance*. Vol. 1, No. 10.
- Lasdi, Lodovicus. 2008. Determinan konservatisme akuntansi. *The 2nd National Conference UKWMS*.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme akuntansi, value relevance dan discretionary accruals: implikasi empiris model feltham ohlson (1996). *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Hal. 685-708.
- Nugroho, Deffa Agung. 2012. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, debt covenant, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oktomegah, Calvin. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 1.
- Prena, Gine Das. 2012. Pengaruh keberadaan komisaris independen sebagai bagian penerapan board of directors (Implementasi good corporate governance) terhadap konservatisme pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* Vol. 2, No. 2.
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Padang.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Suaryana, Agung. (2008). Pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respons laba. <http://www.google.com>.

Sekaran, U. 2009. *Research methods for business buku I edisi 4*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Pontianak.

Watts, Ross L., & Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: New Jersey.

Yazidah, Izzatul. 2011. Pengaruh mekanisme internal corporate governance terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009. *Under Graduates Thesis*. Universitas Negeri Semarang.